

## KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR RAMAH ANAK

Diana Susanti  
Universitas Negeri Malang Indonesia  
Email: diana78ekin@gmail.com

Dedi Kuswandi  
Universitas Negeri Malang Indonesia  
Email: dedi.kuswandi.fip@um.ac.id

Yudhitia Dian Putra  
Universitas Negeri Malang Indonesia  
Email: yudithia.dianputra.fip@um.ac.id

**Abstrak :** Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Salah satu langkah strategis untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal adalah melalui penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ramah anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfah Kesamben dan TK Negeri Pembina Wlingi, Kabupaten Blitar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus, melibatkan kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting sebagai perencana, pelaksana, pengendali, dan inovator dalam penerapan Sekolah Ramah Anak. Kepemimpinan kepala sekolah ditunjukkan melalui gaya transformasional dan kolaboratif, dengan menumbuhkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Faktor pendukung meliputi budaya kerja yang terbuka, sarana prasarana memadai, serta keterlibatan orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan guru pendamping ABK dan perbedaan pemahaman orang tua terhadap konsep Sekolah Ramah Anak.

**Kata kunci:** Kepemimpinan; Kepala Sekolah; Lingkungan Belajar Ramah Anak

**Abstract:** Early Childhood Education (PAUD) has an important role in shaping children's character and personality from an early age. One of the strategic steps to support children's growth and development optimally is through the implementation of Child-Friendly Schools (SRA). This study aims to describe the role of school principals in realizing a child-friendly learning environment at Aisyiyah Bustanul Athfah Kesamben Kindergarten and Pembina Wlingi State Kindergarten, Blitar Regency. The research method used was a qualitative approach with a multisite study design, involving principals, teachers, committees, and parents. Data is collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through cross-site reduction, presentation, and conclusions. The results of the study show that school principals play an important role as planners, implementers, controllers, and innovators in the implementation of Child-Friendly Schools. The principal's leadership is shown through a transformational and collaborative style, by fostering the active participation of all school residents. Supporting factors include an open work culture, adequate infrastructure, and parental involvement. Meanwhile, the inhibiting factors are the limitations of ABK companion teachers and differences in parents' understanding of the concept of Child-Friendly Schools.

**Keywords:** Leadership; Principal; Child-Friendly Learning Environment

## Pendahuluan

Tahun-tahun awal kehidupan adalah masa yang sangat menentukan bagi tumbuh kembang seorang anak. Pada periode ini sering disebut *golden age*, yang mana anak belajar dengan sangat cepat baik dari lingkungan, pengalaman, maupun interaksi sosial di sekelilingnya<sup>1</sup>. Karena itulah, sekolah sebagai tempat dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan karakter anak<sup>2</sup>. Anak membutuhkan suasana belajar yang aman, menyenangkan, penuh penerimaan, serta bebas dari kekerasan agar mereka mampu berkembang secara optimal.

Perkembangan karakter seorang anak juga dimulai dari pengalaman belajar yang mereka temui sejak pertama kali masuk sekolah. Lingkungan belajar yang hangat, menghargai pendapat anak, dan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan empati sosial. Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) hadir sebagai upaya konkret untuk menjamin hak-hak anak di sekolah. SRA mendorong satuan pendidikan untuk menciptakan suasana belajar yang menghargai keberagaman, mengajak anak berpartisipasi, dan melindungi mereka dari setiap bentuk agresi, baik verbal maupun fisik<sup>3</sup>.

Komitmen negara untuk melindungi hak-hak anak di lingkungan pendidikan ditegaskan dalam Permen PPPA No. 4 Tahun 2024. Regulasi ini menempatkan kepala sekolah sebagai tokoh kunci yang bertanggung jawab menggerakkan seluruh komponen sekolah agar prinsip-prinsip ramah anak benar-benar terwujud<sup>4</sup>. Pemerintah daerah, termasuk

---

<sup>1</sup> Ratna Nila Puspitasari, “Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2022): 40–46, <https://doi.org/10.23960/jpa.v8n1.24204>.

<sup>2</sup> E.B. Hurlock and R.M. Sijabat, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Erlangga, Jakarta, 1990), <https://books.google.co.id/books?id=UdpcAQAAQAAJ>.

<sup>3</sup> Ismi Nurazizah and An-Nisa Apriani, “Implementation of Character-Based Child-Friendly Schools in Fulfilling Student Rights at SDN Gembongan,” *Journal of Islamic Education and Ethics* 2, no. 1 (2024): 24–34, <https://doi.org/10.18196/jiee.v2i1.22>.

<sup>4</sup> Pujoko et al., “The Implementation Of Child-Friendly School Policies In Elementary Schools,” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2025): 167–80, <https://doi.org/10.29240/ajis.v10i1.12977>.

Kabupaten Blitar melalui Peraturan Bupati No. 9 Tahun 2019, juga memperkuat amanat tersebut agar setiap satuan PAUD mampu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan berpihak pada kebutuhan anak.

Dalam konteks inilah kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat penting. Kepala sekolah bukan hanya pengelola administrasi, tetapi pemimpin yang menentukan arah budaya sekolah. Teori Hoy & Miskel menekankan bahwa pemimpin pendidikan berperan memengaruhi seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama<sup>5</sup>. Sementara itu, Bass & Avolio melalui konsep kepemimpinan transformasional menjelaskan bahwa pemimpin yang inspiratif mampu menggerakkan perubahan positif, memotivasi guru, dan membangun budaya sekolah yang penuh kepedulian<sup>6</sup>. Nilai-nilai yang dihidupkan pemimpin inilah yang pada akhirnya membentuk iklim sekolah, sebagaimana ditegaskan Schein<sup>7</sup>.

Meski demikian, menciptakan lingkungan ramah anak bukanlah proses yang selalu berjalan mulus. Masih ditemukan berbagai tantangan di lapangan: munculnya insiden perundungan antarsiswa, kurangnya pemahaman orang tua tentang konsep ramah anak, serta keterbatasan tenaga pendidik dalam mendampingi anak secara optimal. Situasi-situasi ini menunjukkan bahwa keberadaan regulasi saja tidak cukup; dibutuhkan kepemimpinan yang mampu membangun komunikasi, kolaborasi, dan budaya positif di sekolah.

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya memahami bagaimana kepala sekolah benar-benar berperan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ramah anak. Studi ini mengambil dua sekolah

---

<sup>5</sup> Moafia Nader et al., “Role of Instructional Leadership in Successful Execution of Curriculum: Head Teachers’ Perspective,” *Global Social Sciences Review* IV, no. IV (2019): 317–23, [https://doi.org/10.31703/gssr.2019\(IV-IV\).41](https://doi.org/10.31703/gssr.2019(IV-IV).41).

<sup>6</sup> Inez Wilson Heenan et al., “The Impact of Transformational School Leadership on School Staff and School Culture in Primary Schools—A Systematic Review of International Literature,” *Societies* 13, no. 6 (2023): 133, <https://doi.org/10.3390/soc13060133>.

<sup>7</sup> Matti Taajamo et al., “Understanding the Essential Elements of School Culture in Global Contexts: Exploring the TALIS 2018 Data on School Principals,” *International Journal of Leadership in Education*, July 17, 2023, 1–25, <https://doi.org/10.1080/13603124.2023.2234859>.

PAUD dengan karakteristik berbeda untuk melihat bagaimana masing-masing kepala sekolah menjalankan strategi, menghadapi tantangan, dan menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak. Dari sisi kebaruan, penelitian ini menggabungkan teori kepemimpinan, konsep SRA, dan dinamika manajemen PAUD secara lebih mendalam. Penelitian ini tidak hanya membahas kebijakan, tetapi menggambarkan praktik nyata kepemimpinan di lapangan, termasuk bagaimana kepala sekolah membangun hubungan dengan guru, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, pendekatan perbandingan antar dua sekolah PAUD memberikan sudut pandang baru yang masih jarang ditemui dalam penelitian serupa. Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman lebih utuh mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan benar-benar berpihak pada anak usia dini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-situs<sup>8</sup>. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman, dinamika, serta praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks yang berbeda. Penelitian dilakukan di dua lembaga taman kanak-kanak di Kabupaten Blitar, yaitu TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben sebagai lembaga swasta dan TK Negeri Pembina Wlingi sebagai lembaga negeri. Kedua lembaga dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kaya dan komprehensif mengenai implementasi lingkungan belajar ramah anak. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, dan anggota komite sekolah yang dianggap memiliki informasi relevan mengenai pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di masing-masing lembaga.

---

<sup>8</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Alfabeta, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara digunakan untuk menggali peran kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program Sekolah Ramah Anak. Kedua, observasi dilakukan secara langsung untuk melihat aktivitas harian sekolah, interaksi antarguru dan anak, serta suasana lingkungan belajar yang tercipta. Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen administrasi, program kerja, serta kebijakan sekolah sebagai data pendukung yang memperkaya temuan di lapangan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan lintas situs<sup>9</sup>. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa temuan yang muncul benar-benar mewakili kondisi di kedua sekolah. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, sehingga informasi yang diperoleh dapat diuji kesesuaian dan kebenarannya dari berbagai perspektif.

## Hasil dan Pembahasan

### Peran Kepala Sekolah dalam Perencanaan Sekolah Ramah Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kepala sekolah memiliki kesamaan dalam hal melibatkan berbagai pihak guru, komite sekolah, dan orang tua dalam proses perencanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Pelibatan ini menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dirancang benar-benar berpihak pada kebutuhan anak. Pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben, proses perencanaan dilakukan secara terstruktur setiap akhir semester. Kepala sekolah mengadakan koordinasi rutin untuk meninjau kegiatan sebelumnya dan menyusun program baru yang dianggap relevan. Proses ini berlangsung dengan suasana yang partisipatif dan komunikatif. Guru, komite, dan orang tua memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat,

---

<sup>9</sup> Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Pustaka Pelajar, 2011).

sehingga perencanaan yang disusun lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan kebutuhan anak serta dinamika lingkungan sekitar. Kepala sekolah bersikap visioner, sehingga setiap program yang dirancang tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga membuka peluang inovasi berbasis kebutuhan nyata anak.

Sementara itu, TK Negeri Pembina Wlingi menunjukkan pola perencanaan yang lebih formal dan sistematis. Sebagai lembaga negeri, sekolah ini memiliki kewajiban untuk menyesuaikan seluruh rencana kegiatan dengan kebijakan pemerintah daerah. Rapat kerja dilakukan sesuai jadwal resmi, dengan penekanan pada pemenuhan indikator Sekolah Ramah Anak yang telah ditetapkan. Pelibatan orang tua dan komite tetap ada, namun dalam porsi yang lebih terbatas, karena sebagian besar keputusan telah dirumuskan mengikuti pedoman dari dinas pendidikan dan pengawas sekolah. Dengan demikian, gaya kepemimpinan kepala sekolah cenderung bersifat instruktif dan birokratis.

Perbandingan hasil lintas situs memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas antara kedua lembaga tersebut. TK Aisyiyah sebagai sekolah swasta tampak lebih fleksibel dan responsif terhadap aspirasi orang tua serta kebutuhan lingkungan sekitar. Perencanaan lebih terbuka terhadap masukan, sehingga memberikan ruang kreativitas bagi guru dan pihak lain yang terlibat. Sebaliknya, TK Negeri Pembina Wlingi menunjukkan karakter perencanaan yang lebih terstandardisasi dan berorientasi pada regulasi. Pendekatan ini membuat proses perencanaan lebih tertib dan terarah, meskipun ruang partisipasi masyarakat lebih terbatas.

Perbedaan tersebut tercermin dalam tabel perbandingan perencanaan berikut, yang menegaskan bahwa kedua sekolah memiliki pendekatan yang berbeda sesuai karakteristik lembaga masing-masing:

Tabel perbandingan perencanaan sekolah ramah anak

Aspek Perencanaan	TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben	TK Negeri Pembina Wlingi
Bentuk perencanaan	Koordinasi rutin setiap akhir semester	Rapat kerja terjadwal dan mengacu kebijakan pemerintah

<b>Aspek Perencanaan</b>	<b>TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben</b>	<b>TK Negeri Pembina Wlingi</b>
Pelibatan pihak eksternal	Guru, komite, dan orang tua	Guru dan pengawas (komite dan orang tua terbatas)
Sifat perencanaan	Fleksibel dan adaptif	Formal dan sistematis
Gaya kepemimpinan	Partisipatif dan visioner	Instruktif dan birokratis
Fokus utama	Menjawab kebutuhan lingkungan dan anak	Pemenuhan indikator kebijakan SRA

Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik lembaga antara swasta atau negeri berpengaruh terhadap pola perencanaan SRA. Namun demikian, keduanya tetap memiliki komitmen yang sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah bagi anak. Hal ini sejalan dengan teori bahwa strategi yang diterapkan kedua kepala sekolah ini sejalan dengan konsep kepemimpinan manajerial yang menekankan pentingnya perencanaan strategis. Seperti dijelaskan oleh Juhji dkk. dan Paramansyah dkk., kepala sekolah bukan hanya menjadi pengelola administrasi, tetapi juga pengarah yang memastikan setiap sumber daya baik guru, sarana prasarana, maupun dukungan masyarakat dioptimalkan untuk mencapai tujuan lembaga<sup>10</sup>. Hal ini tampak jelas pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben, di mana kepala sekolah memanfaatkan kekuatan komunitas, kedekatan dengan orang tua, serta swadaya komite dalam mengembangkan program-program Sekolah Ramah Anak. Pendekatan yang fleksibel dan komunikatif ini memperlihatkan bagaimana perencanaan strategis tidak selalu harus formal, tetapi bisa diwujudkan melalui dialog, kolaborasi, dan adaptasi terhadap kebutuhan sehari-hari di lapangan.

Lebih jauh, gaya kepemimpinan partisipatif yang diambil kepala sekolah TK Aisyiyah juga mencerminkan karakter kepemimpinan transformasional. Yulianeu serta Umami & Wahyudi menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional berperan penting dalam membangkitkan

---

<sup>10</sup> Arif Rahman et al., "Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri," *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 3, no. 3 (2025): 225–35, <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1932>.

motivasi dan komitmen guru melalui keteladanan, pemberdayaan, dan dorongan emosional<sup>11</sup>. Pola kepemimpinan seperti ini terlihat dari kemampuannya menciptakan hubungan yang hangat, mendorong guru untuk lebih terbuka dalam menyampaikan kendala, serta mengajak orang tua untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sementara itu, TK Negeri Pembina Wlingi menunjukkan bentuk kepemimpinan manajerial yang lebih formal dan sistematis. Meskipun kurang melibatkan orang tua, gaya ini tetap selaras dengan teori kepemimpinan manajerial karena kepala sekolah mampu memastikan program SRA berjalan sesuai standar pemerintah dan mengikuti prosedur yang berlaku.

Integrasi antara praktik di lapangan dan teori kepemimpinan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling benar. Baik pendekatan transformasional yang humanis maupun pendekatan manajerial yang sistematis sama-sama dapat mendukung terwujudnya sekolah ramah anak, sepanjang kepala sekolah mampu memanfaatkan faktor pendukung yang ada dan menyesuaikan strategi dengan konteks lembaganya.

### **Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak di kedua lembaga memiliki kesamaan prinsip, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, dan mendorong partisipasi seluruh warga sekolah. Meskipun memiliki tujuan yang sama, cara kedua sekolah mewujudkannya menunjukkan karakteristik yang berbeda. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben, pelaksanaan program lebih menonjolkan kedekatan emosional dan keterlibatan aktif komunitas. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan seperti Camp Kid, pentas seni, drumband, parenting class, hingga pendampingan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, sekolah

---

<sup>11</sup> Moh Imam Wahyudi, "Leadership Transformation in Improving the Work Ethic And Professionalism Of Educators," *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 5, no. 2 (2025): 7181–92, <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1035>.

membangun hubungan yang hangat antara guru, orang tua, dan anak, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih personal dan kolaboratif. Kehadiran fasilitas bermain yang aman dan lengkap, serta penggunaan CCTV sebagai bentuk perlindungan tambahan, semakin memperkuat upaya sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang ramah bagi setiap anak.

Sementara itu, TK Negeri Pembina Wlingi menjalankan program Sekolah Ramah Anak dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan selaras dengan kebijakan pemerintah. Fokus utama sekolah ini adalah mengintegrasikan prinsip SRA ke dalam pembelajaran tematik dan penguatan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilakukan lebih bersifat rutin dan mengikuti pedoman formal, dengan pelibatan orang tua yang cenderung terbatas pada acara-acara resmi saja. Fasilitas sekolah mengacu pada standar pemerintah, sehingga pelaksanaan program banyak bertumpu pada pemenuhan indikator ramah anak yang sudah ditetapkan dalam regulasi.

Tabel perbandingan pelaksanaan sekolah ramah anak

Aspek Pelaksanaan Program	TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben	TK Negeri Pembina Wlingi
Bentuk kegiatan	Camp Kid, pentas seni, parenting class, drumband	Pembelajaran tematik, kegiatan rutin sekolah
Pelibatan orang tua	Tinggi (komite aktif, pendampingan ABK)	Terbatas pada acara resmi
Metode pembelajaran	Berpusat pada anak, pendekatan empatik	Berbasis kurikulum tematik
Fasilitas	APE luar & dalam, CCTV, area bermain aman	Fasilitas standar pemerintah
Budaya sekolah	Kolaboratif dan partisipatif	Disiplin dan terstruktur

Perbandingan lintas situs memperlihatkan bahwa TK Aisyiyah lebih menekankan kebermaknaan hubungan dan kolaborasi dengan masyarakat sekitar, sehingga kegiatan yang lahir bersifat partisipatif dan berbasis komunitas. Sebaliknya, TK Negeri Pembina Wlingi lebih fokus pada penerapan kurikulum formal dan penguatan sistem yang sudah diatur pemerintah, sehingga penerapan Sekolah Ramah Anak berjalan dengan

pola yang lebih sistematis dan birokratis. Kedua pendekatan tersebut sama-sama memiliki keunggulan: TK Aisyiyah unggul dalam kedekatan emosional dan keterlibatan keluarga, sementara TK Negeri Pembina Wlingi unggul dalam konsistensi penerapan kebijakan serta penguatan budaya disiplin sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak tidak bersifat tunggal, melainkan dapat diwujudkan melalui berbagai strategi sesuai karakteristik lembaga dan komunitasnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan selaras dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak sebagaimana diatur dalam Peraturan Bupati Blitar Nomor 9 Tahun 2019 tentang Penetapan Sekolah Ramah Anak. Regulasi tersebut menekankan pentingnya lingkungan belajar yang menjunjung partisipasi aktif anak, bebas dari kekerasan, nondiskriminatif, serta menghargai hak-hak dasar anak. Temuan ini menguatkan bahwa praktik yang diterapkan satuan pendidikan tidak hanya memenuhi ketentuan administratif, tetapi juga mencerminkan upaya nyata dalam mewujudkan ruang belajar yang aman, nyaman, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Secara teoritis, pelaksanaan ini sejalan dengan konsep pembelajaran ramah anak yang diuraikan oleh Jumakir, yang menekankan pentingnya interaksi edukatif yang berpihak pada anak dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi sesuai kapasitasnya<sup>12</sup>. Chairiyah turut menegaskan bahwa lingkungan belajar yang aman dan suportif merupakan fondasi bagi tumbuhnya rasa percaya diri dan motivasi belajar anak<sup>13</sup>. Sementara itu, Evianah menambahkan bahwa penghargaan terhadap hak anak dalam proses pendidikan bukan hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat karakter dan kesejahteraan

---

<sup>12</sup> Noam Lapidot-Lefler, "Teacher Responsiveness in Inclusive Education: A Participatory Study of Pedagogical Practice, Well-Being, and Sustainability," *Sustainability* 17, no. 7 (2025): 2919, <https://doi.org/10.3390/su17072919>.

<sup>13</sup> Chairiyah Chairiyah et al., "Sekolah Ramah Anak Sebagai Wujud Perlindungan Terhadap Hak Anak Di Sekolah Dasar," *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 7, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i3.10229>.

psikologis mereka<sup>14</sup>. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan program telah sejalan dengan teori dan regulasi yang ada, sekaligus menghadirkan praktik pendidikan yang lebih manusiawi dan ramah terhadap kebutuhan perkembangan anak.

### Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak

Pelaksanaan evaluasi program Sekolah Ramah Anak di kedua lembaga memperlihatkan pola yang berbeda sesuai dengan karakter sekolah masing-masing. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben, evaluasi dilakukan secara lebih sering dan bersifat fleksibel, baik melalui pertemuan mingguan maupun evaluasi insidental ketika muncul kebutuhan mendesak. Proses ini melibatkan guru, komite, dan wali murid, sehingga suara orang tua ikut mewarnai setiap perbaikan yang dilakukan sekolah. Kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang kolaboratif dan adaptif, menciptakan suasana yang hangat dan terbuka. Guru merasa bebas menyampaikan kendala, ide, atau pengalaman yang mereka temui selama proses pembelajaran. Bentuk komunikasi yang digunakan pun sangat beragam, tatap muka, parenting class, grup WhatsApp, hingga kotak saran, membuat evaluasi terasa lebih dekat dan relevan dengan kebutuhan sehari-hari di sekolah.

Berbeda dengan itu, TK Negeri Pembina Wlingi menjalankan evaluasi program melalui mekanisme yang lebih formal dan terjadwal. Evaluasi dilakukan dalam rapat bulanan dan semesteran yang diikuti oleh guru dan pengawas, sehingga proses pengambilan keputusan lebih terstruktur dan mengikuti alur birokrasi pendidikan. Meskipun pelibatan orang tua tidak seintens di TK Aisyiyah, pendekatan ini memberikan kejelasan prosedur serta keseragaman pelaporan, sehingga setiap evaluasi mudah diarsipkan dan menyesuaikan dengan ketentuan pemerintah.

---

<sup>14</sup> Dina Ma'rifatul Khoriyah and Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, "Penerapan Sekolah Ramah Anak Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 538–46, <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.674>.

Respons terhadap masalah di sekolah ini umumnya mengikuti tata kelola yang formal, menempatkan kepastian regulasi sebagai landasan utama.

Tabel perbandingan evaluasi program sekolah ramah anak

Aspek Evaluasi Program	TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben	TK Negeri Pembina Wlingi
Jadwal evaluasi	Mingguan dan insidental	Bulanan dan semesteran
Pelibatan pihak	Guru, komite, dan wali murid	Guru dan pengawas
Mekanisme komunikasi	Tatap muka, parenting class, WA grup, kotak saran	Rapat formal
Respons terhadap masalah	Cepat, fleksibel, kolaboratif	Terstruktur dan formal
Gaya kepemimpinan	Kolaboratif dan adaptif	Birokratis dan sistematis

Perbandingan lintas situs menunjukkan bahwa TK Aisyiyah lebih menonjolkan evaluasi yang partisipatif, terbuka, dan cepat merespons kebutuhan lapangan, sedangkan TK Negeri Pembina Wlingi lebih mengedepankan evaluasi yang birokratis dan sistematis sesuai struktur lembaga negeri. Keduanya memiliki keunggulan masing-masing: TK Aisyiyah kuat dalam membangun kedekatan dan kolaborasi dengan orang tua, sementara TK Negeri Pembina Wlingi kuat dalam menjaga konsistensi dan kepatuhan terhadap standar pemerintahan. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi program Sekolah Ramah Anak dapat dilaksanakan melalui berbagai cara selama tetap berfokus pada kepentingan terbaik bagi anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan evaluasi Program Sekolah Ramah Anak sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah dalam mengelola proses pengawasan dan peninjauan program secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Imron serta Mardizal & Jalinus, yang menegaskan bahwa fungsi pengawasan dan evaluasi (*controlling*) merupakan bagian penting untuk menjamin keberlanjutan,

konsistensi, dan kualitas suatu program pendidikan<sup>15</sup>. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengendali mutu, tetapi juga sebagai figur yang memastikan bahwa setiap langkah evaluasi dilakukan secara terukur dan berdampak pada perbaikan praktik di lapangan.

Kepemimpinan yang ditunjukkan kepala sekolah selama proses evaluasi juga mencerminkan karakteristik komunikasi terbuka, sebagaimana dijelaskan oleh Jason, di mana keterbukaan, kejelasan informasi, dan ruang dialog antara guru, peserta didik, dan pemangku kepentingan menjadi fondasi penting terciptanya iklim sekolah yang responsif dan inklusif<sup>16</sup>. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menguatkan teori-teori sebelumnya, tetapi juga menunjukkan bagaimana konsep-konsep tersebut terwujud secara nyata dalam praktik evaluasi Program Sekolah Ramah Anak.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sekolah Ramah Anak**

Penerapan Sekolah Ramah Anak di kedua lembaga tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhi proses dan hasilnya. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben, faktor pendukung yang paling kuat terlihat dari besarnya dukungan orang tua dan komite sekolah. Lingkungan sekolah yang terbuka dan budaya kolaboratif membuat orang tua merasa terlibat dan dihargai dalam setiap kegiatan. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup lengkap, mulai dari area bermain yang aman hingga fasilitas pendukung pembelajaran, turut memperkuat pelaksanaan program. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang hangat dan saling mendukung, sehingga implementasi Sekolah Ramah Anak dapat berjalan dengan lebih hidup dan dekat dengan kebutuhan masyarakat.

---

<sup>15</sup> Bambang Budi Wiyono et al., “The Effectiveness of Utilizing Information and Communication Technology in Instructional Supervision with Collegial Discussion Techniques for the Teacher’s Instructional Process and the Student’s Learning Outcomes,” *Sustainability* 14, no. 9 (2022): 4865, <https://doi.org/10.3390/su14094865>.

<sup>16</sup> Jason Alinsunurin, “School Learning Climate in the Lens of Parental Involvement and School Leadership: Lessons for Inclusiveness among Public Schools,” *Smart Learning Environments* 7, no. 1 (2020): 25, <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00139-2>.

Sementara itu, TK Negeri Pembina Wlingi memiliki kekuatan pada dukungan struktural dari pemerintah. Sebagai sekolah negeri, lembaga ini mendapatkan tenaga pendidik PNS, pengawasan rutin dari pengawas sekolah, serta regulasi yang jelas sebagai pedoman pelaksanaan. Kerangka kebijakan tersebut memberi dasar yang kuat bagi sekolah dalam memastikan setiap program ramah anak dilaksanakan secara sistematis dan sesuai standar. Dengan dukungan regulatif yang stabil, sekolah dapat menjaga konsistensi dan keberlanjutan upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak.

Namun, pelaksanaan SRA di kedua sekolah juga menghadapi berbagai tantangan. Di TK Aisyiyah, hambatan muncul dari keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam menyediakan guru pendamping untuk kebutuhan individual anak. Pemahaman orang tua yang belum merata mengenai prinsip SRA juga menjadi kendala tersendiri, sehingga sekolah perlu melakukan pendekatan yang lebih intensif untuk mengedukasi orang tua. Selain itu, adanya faktor eksternal seperti aktivitas pedagang di sekitar sekolah sesekali mengganggu situasi belajar yang kondusif. Sebaliknya, TK Negeri Pembina Wlingi menghadapi tantangan yang lebih bersifat struktural. Birokrasi yang cenderung kaku membuat proses pengambilan keputusan berjalan lebih lambat, dan pelibatan orang tua yang terbatas menyebabkan sekolah belum sepenuhnya mampu membangun kedekatan emosional seperti yang terjadi di TK Aisyiyah.

Tabel perbandingan evaluasi program sekolah ramah anak

Aspek	TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben	TK Negeri Pembina Wlingi
Faktor Pendukung	Dukungan orang tua & komite, sarpras lengkap, budaya kolaboratif	Dukungan struktural dari pemerintah, guru PNS, regulasi kuat
Faktor Penghambat	SDM terbatas, pemahaman orang tua belum merata, faktor eksternal (pedagang)	Birokrasi yang kaku, pelibatan orang tua terbatas
Strategi penanggulangan	Kolaborasi dan iuran komite	Mengajukan proposal ke dinas dan pengawasan formal

Dalam merespons hambatan-hambatan tersebut, kedua sekolah mengembangkan strategi yang sesuai dengan karakteristik lembaga masing-masing. TK Aisyiyah mengandalkan kekuatan kolaborasi, baik melalui kerja sama dengan komite maupun dukungan iuran dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan yang belum tersedia. Sementara TK Negeri Pembina Wlingi lebih banyak mengajukan proposal kepada dinas terkait serta menjalankan pengawasan formal untuk memastikan kebutuhan sekolah dapat dipenuhi secara bertahap. Perbandingan lintas situs menunjukkan bahwa tantangan di TK Aisyiyah lebih terkait dengan ketergantungan pada partisipasi masyarakat, sedangkan TK Negeri Pembina Wlingi bergulat dengan keterbatasan birokrasi dan pelibatan orang tua yang kurang maksimal. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa setiap sekolah perlu menyesuaikan strategi sesuai konteks masing-masing demi mewujudkan Sekolah Ramah Anak yang optimal bagi semua.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Dukungan kepala sekolah, komitmen guru, serta ketersediaan sarana prasarana memang menjadi fondasi penting di lingkungan sekolah. Namun, dinamika sosial di luar sekolah seperti pola asuh keluarga, dukungan masyarakat, serta kondisi lingkungan sekitar turut memberi warna terhadap efektivitas program. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amrina dkk. yang menegaskan bahwa keberhasilan Sekolah Ramah Anak tidak hanya bergantung pada kebijakan dan praktik internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-eksternal yang melingkapinya<sup>17</sup>. Dengan kata lain, sekolah yang menjalankan program ramah anak membutuhkan ekosistem yang mendukung, baik dari dalam lembaga pendidikan maupun dari lingkungan di luarnya, agar upaya perlindungan

---

<sup>17</sup> Amrina Amrina et al., "Sekolah Ramah Anak, Tantangan Dan Peluangnya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Globalisasi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6803–12,  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2130>.

dan pemenuhan hak anak dapat berjalan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

### **Strategi Kepala Sekolah dalam Memberdayakan Faktor Pendukung**

Upaya kepala sekolah dalam memberdayakan faktor pendukung program Sekolah Ramah Anak memperlihatkan perbedaan gaya kepemimpinan yang dipengaruhi oleh karakteristik lembaga masing-masing. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben, kepala sekolah lebih mengedepankan pendekatan kolaboratif dengan membangun hubungan yang dekat dengan guru, orang tua, dan komite. Strategi ini terlihat dari intensitas komunikasi yang terjalin melalui parenting class, pertemuan informal, serta pelibatan aktif orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendekatan ini menciptakan suasana yang akrab dan partisipatif, di mana setiap pihak merasa memiliki peran dalam membentuk lingkungan belajar yang ramah anak. Dengan memanfaatkan swadaya masyarakat dan dukungan komite, sekolah mampu memenuhi kebutuhan program secara mandiri dan adaptif, mencerminkan gaya kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan responsif terhadap dinamika yang ada.

Berbeda dengan itu, TK Negeri Pembina Wlingi menerapkan strategi yang lebih terstruktur dan mengandalkan sistem formal. Kepala sekolah memaksimalkan sumber daya internal melalui koordinasi dengan guru serta memanfaatkan dukungan dari dinas pendidikan, baik berupa anggaran APBD maupun program-program pemerintah. Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah relatif terbatas, sehingga pemberdayaan lebih banyak bertumpu pada mekanisme birokratis dan regulatif yang sudah diatur secara jelas. Gaya kepemimpinan yang ditampilkan bersifat instruktif dan formal, sesuai dengan pola pengelolaan lembaga negeri yang memprioritaskan keteraturan dan kepatuhan pada prosedur.

Tabel perbandingan pemberdayaan faktor pendukung

Aspek Strategi Kepala Sekolah	TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben	TK Negeri Pembina Wlingi
Pendekatan utama	Kolaborasi masyarakat	Koordinasi formal dengan dinas
Pelibatan orang tua	Tinggi	Terbatas
Sumber daya	Swadaya masyarakat dan komite	APBD & program pemerintah
Gaya kepemimpinan	Visioner, partisipatif, adaptif	Instruktif, formal

Perbedaan strategi antara kedua sekolah menggambarkan bahwa pemberdayaan faktor pendukung dapat ditempuh melalui berbagai cara. TK Aisyiyah menekankan kekuatan komunitas dan hubungan interpersonal, sementara TK Negeri Pembina Wlingi memfokuskan penguatan pada sistem formal dan dukungan struktural dari pemerintah. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Sekolah Ramah Anak sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam menyesuaikan strategi dengan konteks lingkungan dan sumber daya yang dimiliki.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa kedua satuan pendidikan mengembangkan strategi yang berbeda dalam memberdayakan faktor pendukung Program Sekolah Ramah Anak, dan perbedaan ini dapat dipahami melalui perspektif teori kepemimpinan dan manajemen pendidikan. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesamben menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif, fleksibel, dan berbasis masyarakat. Pola ini mencerminkan karakter kepemimpinan transformasional dan visioner sebagaimana dijelaskan oleh Yulista, dkk., di mana kepala sekolah berperan sebagai penggerak perubahan yang menginspirasi guru, orang tua, dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak<sup>18</sup>. Sebaliknya, TK Negeri Pembina

---

<sup>18</sup> Karlina Yulista et al., "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa SMP," *Studia Manageria* 2, no. 2 (2020): 129–48, <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i2.6682>.

Wlingi cenderung menekankan aspek regulasi, struktur birokratis, dan standar operasional yang lebih formal. Praktik tersebut sejalan dengan teori manajemen pendidikan formal menurut Imron, yang melihat lembaga pendidikan negeri sebagai organisasi yang diatur melalui sistem administrasi yang ketat dan prosedur yang terstandar<sup>19</sup>. Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan bahwa implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan swasta yang lebih adaptif dan berbasis komunitas, serta negeri yang lebih struktural dan regulatif. Meskipun demikian, keduanya menunjukkan komitmen yang sama untuk memastikan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak, sehingga prinsip dasar SRA tetap terjaga melalui cara yang berbeda namun saling melengkapi.

## Kesimpulan

Kepala sekolah memegang peran yang sangat strategis dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ramah anak. Peran tersebut tampak melalui kemampuan mereka merencanakan program secara visioner dengan melibatkan berbagai pihak, melaksanakan kegiatan pembelajaran secara empatik dan inklusif sesuai kebutuhan anak, serta melakukan evaluasi secara kolaboratif untuk mendorong proses refleksi dan inovasi berkelanjutan di satuan pendidikan. Kepemimpinan yang bersifat transformasional dan kolaboratif terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang aman, hangat, dan menyenangkan bagi anak. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi kepemimpinan ramah anak bagi kepala sekolah PAUD sangat diperlukan, sekaligus memperkuat pentingnya kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem yang bersama-sama bertanggung jawab menciptakan lingkungan terbaik bagi tumbuh kembang anak.

---

<sup>19</sup> Imron, A, (2022). *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara. (Bumi Aksara, 2022).

## Daftar Pustaka

- Alinsunurin, Jason. "School Learning Climate in the Lens of Parental Involvement and School Leadership: Lessons for Inclusiveness among Public Schools." *Smart Learning Environments* 7, no. 1 (2020): 25. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00139-2>.
- Amrina, Amrina, Wedra Aprison, Zulfani Sesmiarni, Iswantir M, and Adam Mudinillah. "Sekolah Ramah Anak, Tantangan Dan Peluangnya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Globalisasi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6803–12. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2130>.
- Arif Rahman, Ahmad Tarmizi, Eva Kristina, and Heri Kurnila. "Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri." *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 3, no. 3 (2025): 225–35. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1932>.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, 2011.
- Chairiyah, Chairiyah, Nadziroh Nadziroh, and Wachid Pratomo. "Sekolah Ramah Anak Sebagai Wujud Perlindungan Terhadap Hak Anak Di Sekolah Dasar." *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 7, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i3.10229>.
- Hurlock, E.B., and R.M. Sijabat. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta, 1990. <https://books.google.co.id/books?id=UdpcAQAAQAAJ>.
- Imron, A. . . (2022). *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan. Bumi Aksara*. Bumi Aksara, 2022.
- Khoiriyah, Dina Ma'rifatul, and Lilif Muallifatul Khorida Filasofa. "Penerapan Sekolah Ramah Anak Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 538–46. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.674>.
- Lapidot-Lefler, Noam. "Teacher Responsiveness in Inclusive Education: A Participatory Study of Pedagogical Practice, Well-Being, and Sustainability." *Sustainability* 17, no. 7 (2025): 2919. <https://doi.org/10.3390/su17072919>.
- Moh Imam Wahyudi. "Leadership Transformation in Improving the Work Ethic And Professionalism Of Educators." *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 5, no. 2 (2025): 7181–92. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1035>.
- Nader, Moafia, Fakhra Aziz, and Afifa Khanam. "Role of Instructional Leadership in Successful Execution of Curriculum: Head Teachers' Perspective." *Global Social Sciences Review* IV, no. IV (2019): 317–23. [https://doi.org/10.31703/gssr.2019\(IV-IV\).41](https://doi.org/10.31703/gssr.2019(IV-IV).41).
- Nurazizah, Ismi, and An-Nisa Apriani. "Implementation of Character-Based Child-Friendly Schools in Fulfilling Student Rights at SDN

- Gembongan.” *Journal of Islamic Education and Ethics* 2, no. 1 (2024): 24–34. <https://doi.org/10.18196/jiee.v2i1.22>.
- Pujoko, Dwi Hajar Fitri Astuti, and Nurkolis. “The Implementation Of Child-Friendly School Policies In Elementary Schools.” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2025): 167–80. <https://doi.org/10.29240/ajis.v10i1.12977>.
- Puspitasari, Ratna Nila. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SENTRA BAHAN ALAM TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI.” *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2022): 40–46. <https://doi.org/10.23960/jpa.v8n1.24204>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Alfabeta, 2014.
- Taajamo, Matti, Aini-Kristiina Jäppinen, and Kari Nissinen. “Understanding the Essential Elements of School Culture in Global Contexts: Exploring the TALIS 2018 Data on School Principals.” *International Journal of Leadership in Education*, July 17, 2023, 1–25. <https://doi.org/10.1080/13603124.2023.2234859>.
- Wilson Heenan, Inez, Derbhile De Paor, Niamh Lafferty, and Patricia Mannix McNamara. “The Impact of Transformational School Leadership on School Staff and School Culture in Primary Schools—A Systematic Review of International Literature.” *Societies* 13, no. 6 (2023): 133. <https://doi.org/10.3390/soc13060133>.
- Wiyono, Bambang Budi, Samsudin, Ali Imron, and Imron Arifin. “The Effectiveness of Utilizing Information and Communication Technology in Instructional Supervision with Collegial Discussion Techniques for the Teacher’s Instructional Process and the Student’s Learning Outcomes.” *Sustainability* 14, no. 9 (2022): 4865. <https://doi.org/10.3390/su14094865>.
- Yulista, Karlina, Yulia Tri Samiha, and Ahmad Zainuri. “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa SMP.” *Studia Manageria* 2, no. 2 (2020): 129–48. <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i2.6682>.